

## KEPELOPORAN KAUM PEREMPUAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PERAN“KWT DEWI SRI” DALAM MENGELOLA KERAGAMAN DAN MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DI YOGYAKARTA

**Mahmud Arif**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta  
E-mail: marifnurch@yahoo.co.id

### *Abstract*

*Local wisdom is recognized as a vital social capital in empowering society. This has showed by the achievement of KWT Dewi Sri in enlarging it's public role through adaptive strategies. In a pluralistic society, with a poor of socio-economical condition after the earthquake, certainly it was a difficult for the women to empower theirselves, their families, and their society. But such unlucky conditions have been managed successfully by KWT Dewi, even they have stepped forward like the incarnation of Dewi Sri(Sri goddess) that in Javanese mythology being convinced as a source of prosperity for farming of villagers, and gradually have succeeded in refuting a view of feminization of poverty.*

**Keywords:** *Local wisdom, adaptive strategy, feminization of poverty*

### **PENDAHULUAN**

Dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara, patut disayangkan maraknya konflik kekerasan yang bernuansa SARA karena bisa mengoyak persatuan, kesatuan dan kerukunan warga serta keutuhan NKRI. Di sinilah urgensi sosialisasi dan pengokohan empat pilar kebangsaan, yakni Pancasila, UUD 45, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI, terlebih saat dirasakan muncul gejala kian menguatnya ketegangan ideologi Pancasila dan Islam. Ketegangan ini berasal, antara lain, dari aspirasi politik sebagian umat Islam yang terus gigih berjuang untuk menegakkan syariat Islam tidak hanya pada tingkat kehidupan individu Muslim, melainkan juga pada tingkat sistem dan institusi kenegaraan (Jahroni, 2004). Di tengah kehidupan masyarakat yang

majemuk, aspirasi politik tersebut dinilai potensial sebagai ancaman serius bagi tegaknya integrasi dan kerukunan sosial.

(Nottingham, 1985), seorang pakar Sosiologi Agama, mengemukakan bahwa fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang diperankan oleh agama terbukti bersifat fundamental. Tidak aneh apabila agama, baik secara formal atau secara moral, dinilai sebagai salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat (McGuire, 2008). Ini setidaknya dapat dicermati lewat terbentuknya pelbagai ormas yang secara formal dilatarbelakangi paham keagamaan tertentu, atau komunitas sosial yang secara moral dijiwai ajaran agama yang dianut. Ini berarti agama tetap memainkan peran penting dalam ruang publik. Kemodernan dan globalisasi tidak otomatis memunculkan privatisasi agama atau agama akan

terpinggirkan (Effendy, 2001). Dalam konteks itu, munculnya komunitas/kelompok sosial yang mampu berperan aktif di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk, bahkan melampaui identitas-keagamaan dan gender, merupakan fenomena empirik yang menarik dikaji.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dipilih menjadi *setting* penelitian mengenai kepeloporan kaum perempuan berbasis kearifan lokal dilandasi oleh pertimbangan akan statusnya sebagai *the City of Tolerance* yang menaungi keragaman dan kemajemukan warga. Selain itu, iklim akademik, geliat ekonomi, dan interaksi sosio-kulturalnya telah melahirkan karakteristik unik komunitas sosial di tengah pusaran arus globalisasi dan gegar budaya akibat bencana alam yang sempat mengguncang sendi-sendi kehidupan masyarakat. Selama ini, DIY dikenal luas sebagai salah satu kiblat intelektual dan kultural di Tanah Air dan pusat kebudayaan Jawa. Sewajarnya manakala ditemukan *prakarsa* dan *karya kolektif* yang tumbuh dari kearifan lokal, interaksi sosial, kekenyalan kultural, bahkan kepeloporan kaum perempuan. Salah satu komunitas sosial yang layak dikaji karena telah memperoleh pengakuan luas dan berhasil menyabet penghargaan pada tingkat kabupaten dan provinsi adalah KWT Dewi Sri Dusun Kemas. Dusun ini terletak di daerah “rurban” yang mencerminkan adanya keragaman masyarakat, dan di daerah yang pernah mengalami kerusakan parah akibat gempa bumi tahun 2006 silam sehingga memerlukan upaya rekonstruksi sosial secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah hasil penelitian lapangan kualitatif terhadap komunitas sosial kaum perempuan yang proaktif berkiprah dalam pemberdayaan masyarakat yang majemuk, yaitu:

komunitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sri di Dusun Kemas, Sendangtirto, Berbah, Sleman DIY. Bertolak dari pemetaan penelitian kualitatif Bodgan dan Biklen, penelitian ini termasuk kedalam *sociocultural studies* karena menggunakan kerangka kerja tertentu dan berdasar asumsi teoritik bahwa dunia bukanlah “sesuatu hal yang bisa diketahui langsung” (*directly knowable*) (Potter, 1996), memerlukan pendekatan emik, dan bergantung pada perspektif peneliti. Sebagai bentuk *sociocultural studies*, penelitian ini mengasumsikan (1) semua relasi sosial dipengaruhi faktor tertentu yang perlu diterangkan dalam konteks spesifik, dan (2) semua penelitian berangkat dari acuan pemahaman teoritik. Setelah ditentukan informan dari komunitas sosial tersebut sebagai obyek penelitian, pengumpulan data dilakukan melalui (1) wawancara terhadap informan, terutama pengurus inti KWT Dewi Sri, (2) observasi, dan (3) dokumentasi, dengan kolaborasi horisontal antara peneliti dengan kolega selama tahapan proses analisis data: pencatatan data lapangan, analisis data lapangan, dan pergerakan menuju ke hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dusun Kemas KWT Dewi Sri

Desa Sendangtirto berada di daerah strategis, yakni jalur Jalan Raya Yogya-Wonosari dan dekat dengan lokasi Bandara Internasional Adisutjipto Yogyakarta. Desa ini terbagi menjadi 18 padukuhan, yaitu: Cepor, Dawukan, Gandu, Minggiran, Sribit, Sendang, Klakah, **Kemas**, Munggon, Sekarsuli, Karangasem, Klondangan, Gamelan, Jetak, Kadipolo, Tampungan, Noyokerten, dan Maredan. Desa Sendangtirto memiliki luas wilayah 522.7300 Ha, dan berjarak 2 Km ke kantor Kecamatan Berbah, 24 Km ke kantor Kabupaten Sleman, dan 8 Km ke Kantor Provinsi DIY. Saat terjadi gempa bumi 27 Mei 2006 silam, Desa Sendangtirto Berbah merupakan salah satu

daerah yang mengalami kerusakan terparah di Kabupaten Sleman.

Dengan demikian, Dusun Kemas yang menjadi bagian dari Desa Sendangtirto, Berbah, Sleman merupakan wilayah rurban, yakni wilayah pedesaan yang terletak di pinggiran kota. Dusun ini memiliki kondisi sosio-kultural yang relatif majemuk, baik secara profesi, status ekonomi, etnis, budaya, maupun agama, karena telah banyak dimasuki warga pendatang dari pelbagai daerah. Selain usaha pertanian, mata pencaharian sebagian warga dusun adalah sebagai PNS, buruh, pedagang, dan pengrajin. Jumlah penduduk Dusun Kemas telah mencapai lebih dari 600 jiwa, yang terbagi kedalam empat RT. Dari tiga RT lainnya, kondisi masyarakat RT 4 layak dinilai paling heterogen. Sebagaimana masyarakat desa pada umumnya, warga Dusun Kemas sangat menghargai kebersamaan, karena itu banyak dibentuk forum untuk memfasilitasi kebersamaan warga dalam melakukan pelbagai aktivitas, semisal KWT Dewi Sri.

### **KWT Dewi Sri dan Nilai Kultural-Emansipatorisnya**

KWT Dewi Sri didirikan dalam rangka mewujudkan peningkatan ketahanan pangan melalui pengembangan pekarangan untuk mengentaskan kemiskinan warga dan memberdayakan kaum perempuan. Visinya adalah “Dengan kebersamaan kita wujudkan kekeluargaan yang mandiri, tangguh, dan sejahtera”. Visi ini dijabarkan kedalam misi “Membangun semangat kerjasama dan kesetiakawanan dalam mewujudkan gerak ekonomi kerakyatan”. Dinamai KWT, karena pendirian Dewi Sri dipelopori oleh kaum wanita (perempuan) yang berkeinginan menjadikan Dewi Sri sebagai wadah mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat luas melalui peningkatan produktivitas dan pemberdayaan guna mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Secara sosiologis, KWT Dewi Sri adalah sebuah komunitas sosial, yaitu kelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu dan membentuk sebuah paguyuban (KBBI, 2003). Dinamai komunitas karena sifat keanggotaannya diutamakan bagi kaum perempuan, dan sifat keanggotaannya pun yang dijiwai semangat kekeluargaan. Ditinjau dari teori Durkheim, komunitas sosial ini memiliki kesadaran kolektif yang terbangun dari solidaritas organik dalam keanggotaan KWT Dewi Sri sebagai dampak kesadaran kaum perempuan untuk berpartisipasi ketika melihat akutnya permasalahan yang dihadapi, tidak saja menyangkut masalah perempuan tetapi juga masalah sosial yang tidak terselesaikan dengan baik (Hanani, 2017).

KWT Dewi Sri didirikan sebelas tahun yang lalu, tepatnya pada September 2006 pasca musibah gempa bumi yang telah menimbulkan kerusakan parah dan menelan banyak korban jiwa. Berdirinya KWT Dewi Sri tidak bisa dipisahkan dari bantuan Yayasan SION Salatiga, yaitu lembaga sosial di bawah naungan Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) yang memiliki slogan “Menjadi lembaga yang semakin andal, produktif, dan inovatif dalam memberdayakan masyarakat secara holistik”. Dengan slogan itu, Yayasan SION giat mengembangkan pelayanannya untuk menjawab kompleksitas permasalahan sosial, tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi juga bidang lain yang dihadapi masyarakat luas, seperti: bidang kesehatan; bidang ekonomi; bidang lingkungan hidup; dan kegawat daruratan bencana alam. Kini, KWT Dewi Sri telah berhasil mendapatkan pengesahan sebagai Koperasi Berbadan Hukum pada 17 Mei 2010, dengan SK Nomor Badan Hukum: 058/BH/XV.4/KAB. SLMA/V/2010, sehingga secara resmi menjadi Koperasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sri.

Pada awalnya, kemitraan KWT Dewi Sri dengan Yayasan SION dicurigai oleh masyarakat Kemas. Kesiadaan

Yayasan SION membantu KWT Dewi Sri dianggap memiliki misi terselubung Kristenisasi warga dusun. Namun seiring perjalanan waktu, perlahan-lahan kecurigaan tersebut memudar dan mereka bersedia bergabung dalam keanggotaan KWT Dewi Sri. Sebagian kecil warga Dusun Kemas adalah penganut agama Kristen, karena itu kehadiran Yayasan SION untuk membantu warga korban gempa bumi dipersepsikan warga yang lain sebagai strategi mengambil hati sekaligus langkah taktis memperkuat kedudukan warga minoritas Kristen. Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan agama memang acapkali masih menjadi kendala kebersamaan. Terkait hal ini, Eni Windarti (Ketua KWT Dewi Sri) menuturkan sebagai berikut,

“Semula masyarakat Dusun Kemas banyak yang kurang setuju dan curiga terhadap program pendampingan dari Yayasan SION yang *notabene* adalah lembaga Kristen. Namun setelah diketahui bahwa program pendampingan adalah untuk pemberdayaan masyarakat yang terpuruk karena menjadi korban gempa bumi, tidak kristenisasi, masyarakat pun akhirnya bersedia menerima”.

Dari penuturan itu bisa dipahami bahwa upaya menumbuhkan sikap saling-memahami antar warga masyarakat yang majemuk memang membutuhkan waktu. Niat baik dalam memberi bantuan sosial tidak langsung diterima oleh warga dengan tangan terbuka. Di sinilah, elit sosial berperan menepis kecurigaan dan mendorong proses komunikasi antar warga guna mewujudkan kerukunan hidup bersama. Perbedaan agama antara pihak pemberi bantuan dan pihak penerima bantuan ternyata masih menjadi hambatan. Hal ini mengindikasikan, mayoritas warga dusun menempatkan keyakinan agama sebagai faktor yang mendasari perspektif mereka dalam membangun hubungan dan kemitraan. Ini berarti agama dinilai masih menjadi aspek signifikan dalam kehidupan

masyarakat (McGuire, 2008). Sebab, keyakinan dan nilai keagamaan mempengaruhi tindakan warga, terutama terhadap kelompok orang yang tidak seagama.

Kekhawatiran warga memang tidak bisa sepenuhnya disalahkan mengingat di beberapa dusun di Kecamatan Berbah, proses “kristenisasi” disinyalir telah berhasil mengubah peta keberagaman masyarakat, dari semula mayoritas Muslim menjadi mayoritas non Muslim. Menurut analisa sebagian aktivis Muslim, Berbah dan beberapa wilayah lain di Yogyakarta dianggap sebagai ladang subur bagi para misionaris. Aktivitas penyebaran Kristen sudah berlangsung lama dan dilakukan melalui pelbagai macam strategi, yaitu (1) Kristenisasi melalui jalur pendidikan yang terlihat dari berdirinya banyak lembaga pendidikan Kristiani, (2) Kristenisasi melalui pembangunan Gereja di lingkungan masyarakat Muslim, (3) Kristenisasi dengan memberikan bantuan pengobatan, (4) Kristenisasi melalui jalur ‘pacarisasi’ muslimah, (5) Kristenisasi berkedok sosial di desa-desa terpencil. Dengan latarbelakang semacam itu, dalam konteks lokal dan nasional hubungan harmonis antar umat beragama di Indonesia, khususnya Muslim dan Kristiani, bukanlah sesuatu yang sudah selesai tanpa ada ketegangan sedikit pun. Karena itu, secara serius perlu terus dikembangkan kualitas hubungan yang lebih baik antar umat beragama (Taher, Azra, Burhanuddin, & Umam, 1998).

Keterbukaan sikap masyarakat secara perlahan tidak bisa dilepaskan dari peran aktor sosial dalam mengarahkan tindakan warga pada pilihan rasional (*rational choice*), tidak sebatas sentimen keagamaan. Menurut teori *rational choice*, elit sosial sebagai aktor utama berhasil menautkan (1) tindakan-tindakan individu warga yang masih khawatir dengan “tindakan-bersama”, yakni tindakan yang didasarkan pada kepentingan bersama dan ditujukan untuk memajukan kehidupan

warga dusun, dan (2) menyuguhkan informasi melalui proses komunikasi dan interaksi yang konstruktif guna menentukan pilihan tindakan rasional (Salim, 2002). Elit sosial yang sebagian masuk kedalam struktur kepengurusan KWT Dewi Sri merupakan jangkar proses interaksi sosial warga dusun agar berjalan secara “normal”, bukan konfliktual. Untuk itu, diperlukan kemampuan dalam bertindak sesuai dengan konteks sosial dan kemampuan untuk menilai secara obyektif tindakan yang diambil dari sisi positif dan negatifnya (Narwoko & Suyanto, 2004).

Bagi warga Dusun Kemas, agama tetaplah identitas Muslim yang esensial. Hal ini berlaku bagi semua Muslim, baik mereka yang saleh dan menjadi anggota ormas keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah, maupun mereka yang hidup di lingkungan masyarakat sekuler/abangan (Hassan, 2006). Bertolak dari perspektif ini, pola keberagaman warga dusun dapat dinilai sebagai mudah-membuka diri dan cenderung dialogis. Di sini, salah satu hal yang dipersyaratkan adalah pengurangan prasangka (*prejudice*) terhadap “orang lain”, yaitu: pihak pemberi bantuan (Yayasan SION), warga minoritas non Islam, dan warga pendatang. Apa yang telah dilakukan para aktor sosial dan sikap terbuka warga dusun dapat diterangkan dari keselarasannya dengan tuntutan *design for living*: (1) pengembangan sikap menerima terhadap keragaman, (2) pengembangan sikap multikultural sebagai kekuatan sinergis dalam kehidupan masyarakat, dan (3) pelibatan warga masyarakat dalam mengelola keragaman (Moesa, 2007).

Seperti dikemukakan Ketua KWT Dewi Sri, “Termasuk hal yang melatar belakangi dibentuknya KWT Dewi Sri adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya kaum perempuan, yang banyak menjadi korban jasa peminjaman uang dari rentenir”. Maka dari itu, program unggulan yang dicanangkan adalah penyediaan dana

pinjaman untuk modal usaha produktif. Dengan program ini, terdapat 3 (tiga) nilai kontributif yang patut digarisbawahi. *Pertama*, penguatan peran kaum perempuan dalam ranah publik dan usaha produktif. *Kedua*, pengelolaan keragaman warga menuju sinergi dan kooperasi. *Ketiga*, peningkatan ketahanan pangan, kesejahteraan keluarga, dan kerukunan warga. Nilai kontributif lain dari KWT Dewi Sri adalah peran aktif pengurusnya dalam rapat kampung yang dilaksanakan 2 (dua) bulan sekali untuk membahas persoalan-persoalan warga yang perlu diselesaikan. Terkait hal ini, Ketua KWT Dewi Sri mengatakan,

“Pengurus KWT ikut berperan dalam penyelesaian masalah dusun melalui keaktifan dalam forum komunikasi 2 (dua) bulan sekali untuk semua pengurus dusun dalam rangka membahas persoalan kampung”.

Dengan demikian, eksistensi KWT Dewi Sri telah diakui sebagai bagian dari organ struktural pengurus dusun yang ditunjukkan oleh (1) pelibatan KWT Dewi secara rutin dalam membahas persoalan dusun, (2) pejabat pemerintahan dusun dan pemerintahan desa dimasukkan kedalam kepengurusan KWT Dewi Sri, dan (3) peranserta KWT dalam mewakili dusun dan desa untuk pelbagai kegiatan, baik pada tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Dalam kultur masyarakat yang masih didominasi oleh kaum laki-laki, terutama pada ranah publik, kiprah KWT Dewi Sri dapat dimaknai sebagai langkah progresif untuk reduksi stratifikasi gender. Melalui program pemberdayaan ekonomi warga, KWT Dewi Sri berhasil meningkatkan peran anggotanya dalam usaha-usaha produktif yang bisa memberikan nilai tambah bagi pendapatan keluarga. Disamping itu, banyaknya prestasi yang berhasil diraih oleh KWT Dewi Sri dalam pelbagai kejuaraan telah mengangkat reputasi dusun hingga memperoleh kepercayaan dari lembaga

penyandang dana, seperti Yayasan SION, dan pemerintah daerah, terutama Dinas Pertanian dan Dinas UKM dan Koperasi, untuk menjalin kemitraan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang digulirkan oleh KWT Dewi Sri merupakan wujud *adaptive strategy* (Kottak, 2010) yang menyokong mata pencaharian riil warga dusun di bidang pertanian, *home industry*, dan perniagaan. Sebagai bagian dari pembangunan berpusat pada manusia, secara teoritis keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu didasarkan pada empat aspek, yaitu: *capacity*, *equity*, *empowerment*, dan *sustainable* (Mindarti, 2016).

Dengan *adaptive strategy* (strategi adaptif), program KWT Dewi Sri cepat memperoleh respons positif warga dusun karena dirasakan langsung manfaatnya. Selain itu, program tersebut juga bersifat “lintas-golongan” sesuai dengan realitas masyarakat dusun yang heterogen sehingga bisa dimanfaatkan oleh siapa pun yang membutuhkan. Atas dasar ini, KWT Dewi Sri tidak memfasilitasi program paket kurban bagi masyarakat dusun, mengingat program seperti ini hanya bisa dimanfaatkan oleh warga Muslim. Ketua KWT Dewi Sri menegaskan, “Program yang difasilitasi oleh KWT hanyalah program pemberdayaan ekonomi dan sosial yang ditujukan kepada semua warga, tidak terbatas bagi golongan tertentu”. Dengan program “lintas-golongan” tersebut, strategi yang diambil KWT Dewi Sri merupakan wujud strategi dialogis yang bertolak dari kepedulian bersama terhadap masalah-masalah sosial-ekonomi warga dusun.

Dalam tinjauan Sosiologi, kultur/budaya masyarakat itu dapat digolongkan menjadi budaya material dan non material (McIntyre, 2011). Termasuk budaya non material adalah norma, yaitu tatanan, baik tertulis maupun tidak, yang mengatur perilaku masyarakat dalam

situasi umum dan khusus. Norma yang mendasari KWT Dewi Sri adalah norma “kewargaan” (*civic norms*) yang mengikat semua individu sebagai warga dusun, warga masyarakat, dan warga negara, dengan kesamaan hak dan kewajiban. Perbedaan agama, etnis, dan status sosial tidak menjadi halangan untuk memanfaatkan program-program yang ditawarkan KWT Dewi Sri, bahkan KWT Dewi Sri berfungsi layaknya sebagai wadah yang merekatkan keragaman tersebut dan aktif terlibat dalam penyelesaian problem sosial di masyarakat dusun. Gaya hidup sebagian warga dusun telah meninggalkan kultur kedesaannya, seperti kecenderungan individualistik dan materialistik. Dengan realitas sosio-kultural demikian, kiprah KWT Dewi Sri dituntut tidak hanya terbatas pada pemberdayaan ekonomi warga, seperti awal mula pembentukannya, melainkan juga pada penyelesaian problem sosial, antara lain: kasus KDRT dan kenakalan remaja.

Ketika problem sosial dilihat juga sekaligus sebagai problem personal, maka penyelesaian suatu problem atau persoalan perlu menerapkan pendekatan personal, yaitu pendekatan yang diarahkan pada subyek yang menjadi ‘sumber’ dan ‘solusi’ persoalan sekaligus (Lauer, 1998). Pengalaman ikutserta dalam mengatasi problem sosial terungkap dari penuturan Eni Windarti,

“KWT Dewi Sri berperan dalam menyelesaikan kasus KDRT yang dialami salah seorang anggotanya. Persoalan ini cukup pelik karena tidak hanya istri yang menjadi korban kekerasan, melainkan juga anak-anak. Belum lagi melibatkan perempuan lain yang menjadi istri siri”.

Upaya pemberdayaan ekonomi warga yang menjadi program utama KWT Dewi Sri acapkali menemui kendala karena timbulnya problem sosial. Pada kasus tersebut, KWT Dewi Sri dituntut untuk ikut terlibat dalam mengatasi

problem sosial anggotanya yang tengah mengalami kesulitan membayar angsuran pinjamannya disebabkan oleh persoalan keluarga yang membelit. Pengurus KWT Dewi Sri memang tergolong *greteh* (proaktif) dalam menyambangi anggotanya yang dinilai sedang bermasalah. Sikap ini terbukti berguna untuk membangun kebersamaan dan menjalin komunikasi antar anggota sehingga sebagai sebuah organisasi, KWT Dewi Sri dapat dinilai memiliki keefektifan dilihat dari (1) ciri kekuatan motivasional, (2) ciri proses komunikasi, (3) ciri proses interaksi saling pengaruh, dan (4) ciri performansi (Soetopo, 2012).

**Pertama**, keefektifan dari ciri kekuatan motivasional ditunjukkan oleh dorongan yang mendasari partisipasi, kepedulian, dan kepuasan para anggota KWT Dewi Sri. Sebagai sebuah organisasi, KWT Dewi Sri telah berkiprah lebih dari 10 (sepuluh) tahun, mengalami pasang-surut jumlah keanggotaan, dan melewati manis-pahit upaya realisasi program pemberdayaan masyarakat. KWT Dewi Sri tidak hanya menjadi wadah emansipasi kaum perempuan dusun, melainkan juga menjadi katalisator pemberdayaan warga. Kemitraan dengan Yayasan SION dan lembaga lainnya dimungkinkan terus berjalan karena kuatnya motivasi anggota untuk mewujudkan usaha bersama dan membangun kekompakan.

**Kedua**, keefektifan dari ciri proses komunikasi dapat dilihat melalui kesigapan pengurus dalam mengatasi kesalahpahaman anggota. Sebagian anggota yang sedang bermasalah, seperti tidak mampu membayar cicilan kredit karena usahanya lagi macet, sehingga merasa malu dan kemudian kurang aktif dalam kegiatan KWT Dewi Sri, secara personal pengurus pun segera menyambangi rumah mereka. Selain itu, ciri proses komunikasi terlihat pula melalui kesigapan pengurus dalam menyampaikan informasi penting

mengenai suatu kegiatan dari instansi lain kepada para anggota. Pertemuan rutin dua kali sebulan bagi anggota KWT Dewi Sri merupakan media efektif dalam membangun komunikasi karena pengurus dan para anggota memanfaatkannya untuk membahas permasalahan bersama.

**Ketiga**, keefektifan dari ciri proses interaksi saling pengaruh ditunjukkan melalui pola interaksi dan kooperasi antar anggota. Keberhasilan KWT Dewi Sri beberapa kali meraih penghargaan dari tingkat kelurahan hingga tingkat provinsi adalah berkat sinergi dan kolaborasi tim anggotanya. Keragaman anggota tidak menimbulkan sekat dan jarak pemisah, karena mereka merasa disatukan oleh kepentingan bersama. Dianalisis dari konsep **BEST** (Noor, 2011), dalam KWT Dewi Sri keragaman dikelola secara seimbang agar bisa saling memperkuat (*Balance the team*), keragaman digali potensinya untuk mendapatkan nilai tambah (*Exploit the diversity*), tujuan bersama disebarluaskan ke anggota agar dipahami dengan baik (*Share the goal*), dan anggota tim diberi kepercayaan untuk bekerja (*Trust the team*).

**Keempat**, keefektifan ciri performansi dapat diamati dari eksistensi organisasi KWT Dewi Sri yang terbukti mampu mewarnai dinamika masyarakat dusun. Organisasi yang telah berbadan hukum ini banyak berkontribusi dalam mengakselerasi kemajuan dan kesejahteraan warga dusun. Organisasi kaum “Sri Kandi” ini berhasil membuktikan diri dalam berkiprah di masyarakat dengan jargon “dari kaum perempuan untuk semua” (*from women for all*). Program yang digulirkannya, seperti dana pinjaman modal usaha bagi anggota maksimal 3 juta perorang, memiliki karakteristik program pemberdayaan masyarakat sebagai berikut: (1) pemihakan nyata terhadap warga yang membutuhkan, (2) sasaran ditujukan pada peningkatan kemampuan warga dalam menciptakan kegiatan usaha produktif yang lestari, (3)

dana pinjaman modal usaha yang disalurkan bersifat bergulir, dan (4) penyediaan wadah usaha produktif bersama di bawah KWT (Sumodiningrat, 2001).

### **Program Emansipatoris dan Pemberdayaan KWT Dewi Sri**

Sebagian program KWT Dewi Sri telah berhasil mendorong masyarakat Dusun Kemasam lebih mandiri secara ekonomi karena usaha mereka di bidang pertanian, peternakan, dan produksi olahan hasil pertanian memperoleh suntikan dana pinjaman untuk tambahan modal. Dana pinjaman dari KWT Dewi Sri dipergunakan oleh warga untuk pelbagai kegiatan usaha produktif, seperti: pembuatan kripik ketela, kripik bonggol pisang (paru KW), dan telur asin. KWT Dewi Sri juga menggulirkan program dana pinjaman untuk pemenuhan kebutuhan pokok warga (anggota), atau kebutuhan mendadak (*sebrakan*), dengan bunga/jasa pinjaman yang ringan dan dikembalikan kepada semua anggota dalam bentuk pembagian SHU tahunan.

Selain program tersebut, setiap tahun KWT Dewi Sri menyelenggarakan acara bersama “Jalan Santai” untuk semua warga dengan mengikutsertakan sponsor agar lebih meriah dan semarak. Para peserta yang beruntung memperoleh hadiah dan *door prize* dari panitia. Acara bersama semacam ini efektif untuk merajut kohesi sosial warga dusun, karena berhasil menarik partisipasi sebagian besar warga, mengakrabkan satu sama lain, dan mencairkan kebekuan suasana. Terkait kegiatan rutin ini, Ketua KWT Dewi Sri menuturkan, “Setiap tahun, KWT Dewi Sri mengadakan kegiatan jalan santai dengan menggandeng sponsor pabrik/donatur dari sekitar Sendangtirto Berbah, dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan menjelang penyelenggaraan rapat anggota tahunan (RAT)”. Melalui acara bersama tersebut, KWT Dewi Sri meneguhkan kiprahnya untuk semua lapisan masyarakat. Harmoni kehidupan masyarakat merupakan sesuatu

yang perlu terus dipelihara, antara lain melalui Jalan Santai, agar bisa terhindar dari gangguan lingkungan. Secara teoritik, gangguan lingkungan bisa meliputi: gangguan fisik dan gangguan emosional (Kligfield & Lauer, 2006).

Tidak hanya program-program bernilai “ekonomis”, KWT Dewi Sri juga menyalurkan sebagian dana yang terkumpul untuk program santunan sosial bagi warga dusun Kemasam, seperti santunan kematian, beasiswa anak keluarga miskin, dan santunan bagi warga yang sakit. Inilah wujud program sosial yang memang ditujukan untuk mendekatkan KWT Dewi Sri dengan semua lapisan masyarakat dari beragam kelompok. Dana program sosial tidak diberikan untuk membantu penyelenggaraan kegiatan keagamaan, semisal peringatan hari besar Islam (PHBI), karena hal ini dinilai hanya diperuntukkan bagi umat Islam, umat lainnya tidak. Dengan demikian, pengurus KWT Dewi Sri tetap menggunakan asas “kewargaan”, bukan asas “keagamaan”, dalam pengucuran dana guna mendukung program sosialnya. Mayoritas masyarakat Dusun Kemasam memang menganut Islam, namun tidak berarti mereka harus diberi keistimewaan dengan mendapatkan hibah dana dari program sosial KWT Dewi Sri.

Sebagai wujud kepedulian sosial, pengurus KWT Dewi Sri menyiapkan program Koin Peduli yang menghimpun dana sukarela dari anggota untuk keperluan santunan sosial. Dengan program ini, KWT Dewi Sri memperoleh pemasukan dana sosial secara rutin dan bisa menyalurkannya sewaktu-waktu secara lebih leluasa ke warga yang benar-benar membutuhkan. Melalui program itu KWT Dewi Sri berartit tetap konsisten memegang *khittahnya*. Ibarat keluarga yang diperluas (*anextended family*), setidaknya KWT Dewi Sri memerankan fungsi-fungsi: (1) *protection*, (2) *socialization*, dan (3) *affection and companionship* (Schaefer, 2011). Fungsi

pertama mengandung arti, melalui pelbagai programnya, KWT Dewi Sri bermaksud melindungi anggota dan warga dusun, semisal dari terjerat hutang rentenir yang memberatkan kehidupan mereka. Fungsi kedua, KWT Dewi Sri menjadi wadah interaksi antar warga melalui pelbagai kegiatan rutin. Kesibukan masing-masing warga dengan pekerjaan sehari-hari telah “mengisolasi” satu dari yang lain. Fungsi ketiga, KWT Dewi Sri menumbuhkan afinitas, keakraban, dan kebersamaan antar semua anggota dan warga dusun.

Dalam konteks itu, kiprah kaum perempuan dalam KWT Dewi Sri sangat menarik untuk dianalisis. Sebab, selama ini bagi sebagian masyarakat, kaum perempuan masih dimarginalkan. Bahkan muncul anggapan yang, dalam istilah Sosiologi, dinamakan *feminization of poverty* (Schaefer, 2011). Anggapan ini memosisikan kaum perempuan sebagai “biang keladi” kemiskinan karena mereka dinilai tidak mampu menjalankan peran-peran produktif, melainkan hanya bisa menjalankan peran-peran konsumtif. Kaum perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya atau diceraikan, dan banyaknya kaum perempuan yang tidak berketrampilan, dianggap menjadi beban secara sosial-ekonomi, sehingga mereka adalah kelompok yang layak untuk disantuni. Ini merupakan manifestasi pendekatan *labeling (labeling approach)*, yakni melekatkan sebutan yang “menghakimi” secara pukul rata pada subyek (Schaefer, 2011).

Sejalan dengan anggapan tersebut, dalam Sosiologi terdapat konsep lain yang kiranya lebih akurat untuk menggambarkan subordinasi kaum perempuan, yaitu *pauperization of motherland* (Neubeck & Glasberg, 2004). Konsep ini mengandung arti adanya kekuatan-kekuatan institusional yang memiskinkan kaum perempuan, semisal regulasi, tradisi, dan sistem sosial, karena akses, peran, kontrol, dan manfaat mereka sangat dibatasi.

Contohnya, perempuan dikonstruksikan secara sosio-kultural hanya berperan dalam ranah domestik, disertai ketentuan berbusana mereka yang amat rapat dan keharusan memperoleh ijin suami ketika akan keluar rumah. Diletakkan dalam konteks ini, kaum perempuan yang tergabung dalam KWT Dewi Sri telah membuktikan diri sebagai *agent of change* bagi masyarakat karena mereka memiliki kepeloporan dalam mendorong kemajuan warga dusun, bukan sebagai kaum lemah yang sebatas bisa berpangku tangan atau *konco wingking* yang hanya bisa membebek di belakang.

Memang tidak semua program pemberdayaan sosial-ekonomi KWT Dewi Sri berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Realisasi sebagian program tersendat dan mengakibatkan kredit macet. Sebagian pinjaman lunak yang dikucurkan tidak bisa kembali modal karena nasabah menunggak angsuran. Oleh pengurus KWT Dewi Sri, persoalan ini coba diselesaikan dengan cara: (1) memperpanjang masa angsuran, dan (2) rekapitalisasi tunggakan dari dana simpanan KWT Dewi Sri. Karena bukan lembaga profit, orientasi utama program pemberdayaan sosial-ekonominya adalah memfasilitasi dan membantu anggota/warga untuk mampu melakukan usaha produktif tanpa mementingkan keuntungan materiil. KWT Dewi Sri lebih mengupayakan bagaimana warga bisa terbantu dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari melalui usaha produktif.

Salah satu faktor yang menjadi kendala kurangberhasilan sebagian program KWT Dewi Sri adalah masih minimnya penyertaan pelatihan dan pendampingan usaha dalam pemberian kredit modal usaha. Selama ini, KWT Dewi Sri memang telah bekerjasama dengan instansi lain, seperti Dinas Koperasi dan UKM, untuk memberikan pelatihan usaha produktif. Demikian pula, secara berkala pertemuan KWT Dewi Sri dimanfaatkan untuk berbagi pengalaman antar anggota dalam membuat olahan hasil

pertanian untuk. Akan tetapi dalam realitasnya, menjalankan suatu usaha produktif ternyata membutuhkan beragam ketrampilan, keuletan, dan kreativitas. Bagi anggota yang sudah menekuni usaha produktifnya sekian lama boleh jadi ia sanggup menghadapi segala kesulitan di lapangan. Namun bagi anggota yang sedang merintis usaha produktifnya, beragam kesulitan yang tak terduga acapkali menjadikannya *lembek* dan mudah patah semangat sehingga perlahan hal ini bisa menyurutkan laju usaha produktif yang tengah digelutinya. Memang siapa pun yang memutuskan diri menggeluti dunia usaha, meski dalam skala kecil, dituntut memiliki jiwa kewirausahaan (Nitisusastro, 2010). Padahal tidak semua orang mampu mengembangkan jiwa kewirausahaannya apabila tanpa ada pelatihan dan pendampingan secara intensif. Ini berarti pemberian kredit modal usaha yang tidak disertai dengan adanya pelatihan atau pendampingan akan menjadi kurang efektif (Nitisusastro, 2010).

Selama ini, peran kaum perempuan dalam aneka usaha produktif tergolong masih terbatas. Penyebabnya, mereka belum mampu mengatasi hambatan psikologis dan kultural. Menurut Renald Kasali, sebagaimana dikutip Mulyadi Nitisusastro, secara psikologis umumnya perempuan terlalu banyak pertimbangan. Terlebih lagi dengan adanya hambatan kultural yang mengkondisikan perempuan untuk berjibaku dengan peran-peran domestik. Dalam konteks ini, program kredit modal usaha yang digulirkan KWT Dewi Sri merupakan suatu terobosan yang berdaya guna untuk merangsang jiwa wirausaha kaum perempuan Dusun Kemas agar mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hanya saja, agar lebih efektif program tersebut perlu ditunjang dengan program pelatihan dan pendampingannya mengingat sebagian pelaku wirausaha masih berada pada tahap pemula.

## **Permasalahan KWT Dewi Sri dalam Pengembangan Peran Kemasyarakatan**

KWT Dewi Sri memiliki visi, “Dengan semangat kebersamaan ingin mewujudkan keluarga mandiri, tangguh, dan sejahtera”. Inilah visi yang mendasari pelbagai misi dan program yang dirumuskan KWT Dewi Sri sejak awal didirikan hingga sekarang. Pendampingan dari Yayasan SION terutama dalam bidang pembukuan telah melecut organisasi ini untuk terus berkembang, seiring perubahan nama dari Kelompok Wanita Kemas (KWK) menjadi Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sri. Persoalan utama yang dihadapi KWT Dewi Sri dalam mengembangkan kiprah pemberdayaan masyarakat meliputi :

### **Pendekatan dalam Pemberian Kredit Modal Usaha**

Usaha produktif yang digeluti para anggota (nasabah) adalah usaha mikro dalam mengolah hasil pertanian, seperti olahan mete, kripik bonggol pisang, dan kripik ketela, serta usaha mikro warung. Sebagian mereka belum lama menggeluti usaha tersebut, sehingga masih pada taraf belajar “mencoba” dan harus menghadapi lika-liku dunia usaha mikro yang tentu tidak selalu menggembirakan. Selama ini, KWT Dewi Sri menyalurkan kredit modal usaha kepada anggota yang membutuhkan tanpa melalui seleksi ketat dan pendampingan intensif. Prinsipnya sederhana, yaitu berdasarkan kepercayaan, dari kita, oleh kita, dan untuk kita. Ditelaah dari sudut pembiayaan usaha, pendekatan KWT Dewi Sri adalah bentuk *static approach* yang mendasarkan pada *input-process-output*. Pendekatan ini kurang memperhatikan kebutuhan pangsa pasar, melainkan lebih mempertimbangkan produk yang dihasilkan. Sewajarnya, apabila sebagian pelaku wirausaha yang menerima kredit modal usaha mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku dan memasarkannya, yang pada gilirannya mereka tidak sanggup membayar angsuran kredit.

Menurut Ina Primiana, perlu dilakukan perubahan paradigma untuk mengatasi permasalahan tersebut, yakni melalui *dynamic approach* yang mendasarkan pada *output-process-input*. Pendekatan ini mengutamakan pelatihan pelaku wirausaha, kepuasan pelanggan, dan tuntutan jiwa kewirausahaan lainnya (Primiana, 2009). Dengan *dynamic approach*, tugas KWT Dewi Sri menjadi kian bertambah, karena tidak hanya menyangkut pemberian kredit modal usaha dan pembukuannya, melainkan juga menganalisis kelayakan usaha nasabah, dan memberikan pelatihan kewirausahaan dan pendampingan usaha. Dengan dukungan SDM yang terbatas, KWT Dewi Sri tentu belum sanggup melakukan sepenuhnya hal itu tanpa bantuan dari instansi lain, seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindagkop dan UKM, dan Yayasan SION yang selama ini telah menjadi mitra.

### **Maladaptive dalam Kultur Masyarakat**

Masyarakat dusun Kemas adalah masyarakat “desa-perkotaan” (*rurban area*), mengingat sebagian besar warganya masih menggeluti usaha pertanian namun menjadi daerah penyangga utama proses industrialisasi kota. Dalam kehidupan seperti ini, kultur masyarakat tidak lagi sepenuhnya bersifat “asali”. Masyarakat telah banyak menerima kultur perkotaan dan kultur “luar”, yang sebagiannya masih sesuai dengan tradisi dusun (*adaptive*) akan tetapi sebagiannya lagi tidak sesuai dengan tradisi yang ada bahkan menimbulkan problem sosial baru (*maladaptive*) (Kottak, 2010). Sebagai daerah penyangga kota, salah satu dampak signifikan adalah banyaknya warga pendatang yang tinggal di wilayah Dusun Kemas karena sebagian area pertanian di sana telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan. Akibatnya, terjadi penyusutan lahan pertanian hingga mempengaruhi (1) daya produksi masyarakat dalam menghasilkan kebutuhan pangan, dan (2) pergeseran mata pencaharian warga dusun.

Di satu sisi, hal ini mendorong perubahan sosial yang akseleratif pada segala lini kehidupan: ekonomi, sosial-budaya, dan agama. Di sisi lain, perubahan akseleratif yang tanpa diimbangi kemampuan beradaptasi dengan baik telah memicu timbulnya *culture of poverty* (Henslin, Possamai, Possamai-Inesedy, Marjoribanks, & Elder, 2015) bagi sebagian warga. Sebab, proses penyusutan lahan pertanian yang selama ini menjadi sumber ekonomi pelan-pelan mengebiri kemampuan sebagian warga dusun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena mereka belum memiliki ketrampilan untuk beralih profesi dari menggarap sawah-ladang.

Di sini, KWT Dewi Sri jelas memikul tanggungjawab yang tidak ringan. KWT Dewi Sri tidak mungkin hanya berjibaku dengan program pemberdayaan ekonomi anggota/warga, mengingat acapkali dituntut juga untuk bersedia menjalankan peran layaknya *the problems solver*. Persoalan konflik rumah-tangga anggota dan kenakalan remaja dusun adalah sebagian contoh problem sosial yang sering ditangani oleh pengurus KWT Dewi Sri. Di sini, KWT Dewi Sri seakan berperan menetralkan ketegangan-ketegangan yang muncul dari himpitan sosial-ekonomi warga, sebagai dampak eksekutif budaya kota, budaya luar, dan arus globalisasi (manifestasi *maladaptive culture*), dan menyaringnya agar tidak sampai merusak harmoni kehidupan masyarakat yang telah sekian lama terajut dengan baik.

### **PENUTUP**

Sebagai wadah kaum perempuan, KWT Dewi Sri telah berkiprah luas dalam memberdayakan warga dusun. Pada masa awal pembentukannya, KWT Dewi Sri ini memperoleh bantuan dari Yayasan SION, sebuah lembaga sosial non-profit GKJTU Salatiga, dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekitar dari keterpurukan. Hal ini sempat menimbulkan kecurigaan

warga, namun secara perlahan kecurigaan pun terus berkurang seiring keberhasilan pengurusnya dalam merealisasikan program dan mengarahkan perilaku warga dusun pada *rational choice*.

KWT Dewi Sri mempunyai program andalan pemberdayaan ekonomi anggota/warga, yang terbukti fungsional bagi: penguatan peran publik kaum perempuan, pengelolaan keragaman warga, dan peningkatan kemandirian. Disamping itu, KWT Dewi Sri juga terbukti kontributif dalam mengaktualisasikan kearifan lokal berupa norma “kewargaan” (*civic norms*) untuk mengikat semua individu sebagai warga dusun, tanpa melihat perbedaan agama. Kepeloporan KWT Dewi Sri sangat bermakna untuk menepis anggapan *feminization of poverty*, yakni anggapan yang menempatkan kaum perempuan sebagai “biang keladi” kemiskinan.

Sebagian program kredit modal usaha KWT Dewi Sri masih menghadapi permasalahan karena menerapkan *static approach* yang mendasarkan pada asumsi *input-process-output*. Pendekatan ini kurang memperhatikan kebutuhan pangsa pasar. Sewajarnya, apabila sebagian pelaku wirausaha yang menerima kredit modal usaha mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku dan memasarkannya, sehingga mereka tidak sanggup membayar angsuran. Karena itu, perlu dilakukan perubahan paradigma, yakni melalui *dynamic approach* yang lebih mendasarkan pada *output-process-input*. Permasalahan lain timbul dari realitas sosial yang dihadapi KWT Dewi Sri, yaitu masyarakat yang telah banyak menyerap kultur perkotaan dan kultur “luar”, yang sebagiannya tidak sesuai dengan tradisi masyarakat setempat sehingga menimbulkan problem sosial baru (*maladaptive*).

## REFERENSI

- Effendy, B. (2001). Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan. Yogyakarta: Galang.
- Hanani, S. (2017). Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan di Desa Dendun Kepulauan Riau. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 79–92.
- Hassan, R. (2006). *Keragaman iman: studi komparatif masyarakat muslim*. RajaGrafindo Persada.
- Henslin, J. M., Possamai, A. M., Possamai-Inesedy, A. L., Marjoribanks, T., & Elder, K. (2015). *Sociology: A down to earth approach*. Pearson Higher Education AU.
- Jahroni, J. J. (2004). *Gerakan Salafi radikal Indonesia*. Rajawali.
- KBBI, E. K. (2003). *Jakarta: Balai Pustaka*. Indonesia.
- Kligfield, P., & Lauer, M. S. (2006). Exercise electrocardiogram testing: beyond the ST segment. *Circulation*, 114(19), 2070–2082.
- Kottak, C. P. (2010). *Window on humanity: a concise introduction to anthropology*. McGraw-Hill.
- Lauer, R. H. (1998). *Social problems and the quality of life*. McGraw-Hill.
- McGuire, M. B. (2008). Toward a sociology of spirituality. *The centrality of religion in social life: essays in honour of James A. Beckford*, 215.
- McIntyre, L. J. (2011). *The practical skeptic: Core concepts in sociology*. McGraw-Hill.
- Mindarti, L. I. (2016). Peningkatan Daya Saing Umkm Perempuan Melalui Comparative Advantage: Study pada UMKM “Keripik Tempe

- Rohani” di Sentra Keripik Sanan, Kota Malang. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(1), 1–12.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). Sosiologi teks pengantar dan terapan. *Prenada Media, Jakarta*.
- Neubeck, K. J., & Glasberg, D. S. (2004). *Sociology: Diversity, conflict, and change*. Recording for the Blind & Dyslexic.
- Nitisusastro, M. (2010). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Alfabeta.
- Noor, I. (2011). *Manajemen Kepemimpinan Muhammad*. Bandung: Mizan.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Penerbit CV Rajawali.
- Potter, W. J. (1996). *LEA's communication series. An analysis of thinking and research about qualitative methods*. Hillsdale, NJ, US. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Primiana, I. (2009). *Menggerakkan Sektor Riil UKM dan Industri*. Alfabeta, Bandung, Indonesia.
- Salim, A. (2002). *Perubahan sosial: sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. Tiara Wacana Yogya.
- Schaefer, R. T. (2011). *Racial and Ethnic Groups: Census Update*. Prentice Hall.
- Soetopo, H. (2012). *Perilaku organisasi: teori dan praktik di bidang pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sumodiningrat, G. (2001). *Responsi pemerintah terhadap kesenjangan ekonomi: studi empiris pada kebijaksanaan dan program pembangunan dalam rangka pemberdayaan masyarakat di Indonesia*. PerPod.
- Taher, T., Azra, A., Burhanuddin, J., & Umam, S. (1998). *Menuju ummatan wasathan, kerukunan beragama di Indonesia*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)-IAIN.